

PENDAMPINGAN PENYULUH LAPANGAN KELUARGA BERENCANA (PLKB) DALAM VERIFIKASI DAN PELACAKAN FAKTOR DETERMINAN STUNTING-WASTING DI DESA BENGLE

Abdul Malik Simatupang¹, Lusiana Pradana Hariyanti², Wandecha Rahma Yanti³
Budiyantri Wiboworini⁴

¹²³⁴Program Studi Magister Ilmu Gizi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Email : abdulmaliksimatupang@students.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 04 Juli 2023

Disetujui : 25 September 2023

Kata Kunci :

Balita, Stunting-Wasting, Faktor Determinan Stunting-Wasting

ABSTRAK

Desa Bengle terletak di Kecamatan Wonosamodro merupakan salah satu desa lokus stunting dengan prevalensi stunting berdasarkan E-PPGBM Maret 2023 sebesar 9,23% dan data pendataan keluarga (PK-21) dengan presentasi keluarga berisiko stunting sebesar 6,7%. Adanya selisih antara data balita stunted dan keluarga berisiko stunting memerlukan solusi yang dapat dilakukan melalui pendampingan PLKB. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu mendampingi PLKB dalam verifikasi dan pelacakan faktor determinan stunting-wasting. Metode yang digunakan yaitu wawancara langsung kepada ibu balita stunting-wasting. Dari kegiatan pendampingan ini didapatkan hasil 2 balita terdiagnosis stunting-wasting dengan faktor determinan dominan yaitu panjang badan lahir, MP-ASI, tinggi badan ibu, pendapatan orang tua dan asupan makan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 04 July 2023

Accepted : 25 September 2023

Keywords:

Toddlers, Stunting-Wasting, Determinants of Stunting-Wasting

ABSTRACT

Bengle Village located in Wonosamodro District is one of the stunting locus villages with a stunting prevalence based on E-PPGBM in March 2023 of 9.23% and family data collection (PK-21) with a presentation of families at risk of stunting of 6.7%. The discrepancy between data on stunted toddlers and families at risk of stunting requires a solution that can be done through PLKB assistance. The purpose of this community service is to assist PLKB in verifying and tracking the determinants of stunting-wasting. The method used is direct interviews with stunting-wasting toddler mothers. From this mentoring activity, 2 toddlers were diagnosed with stunting-wasting with dominant determinants, namely birth length, MP-ASI, mother's height, parental income and food intake.

1. PENDAHULUAN

Stunting-wasting merupakan masalah gizi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognitif pada balita sehingga diperlukan identifikasi sebagai bentuk pencegahan dan diagnosis dini. Stunting adalah suatu kondisi dimana panjang badan berdasarkan usia (PB/U) atau tinggi badan menurut usia (TB/U) berada dibawah -2 standar deviasi (SD), sedangkan wasting adalah status gizi kurang (z score <-2 SD) atau gizi buruk (z score <-3 SD) berdasarkan hasil pengukuran BB/PB atau BB/TB (WHO, 2020). Faktor determinan stunting terbagi menjadi dua yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Faktor determinan secara langsung adalah asupan gizi dan penyakit infeksi sedangkan secara tidak langsung antara lain pola asuh, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan dan karakter keluarga (riwayat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, pengeluaran keluarga, dan jumlah anggota keluarga) (Ramadhani, Kamil and Lesmana, 2021). Selain itu stunting juga dapat disebabkan oleh riwayat panjang saat lahir, berat badan saat lahir dan tinggi badan orang tua (Izah, Zulfiana and Rahmanindar, 2020).

Berdasarkan data WHO tahun 2020, stunting mempengaruhi sekitar 22% anak dibawah usia 5 tahun yaitu sebanyak 149,2 juta anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6% dan prevalensi wasting di Indonesia yaitu sebesar 7,7%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 20,8% dan Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 20%. Sedangkan prevalensi wasting di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 7,9% dan Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 7,4%. Berdasarkan E-PPGBM Kabupaten Boyolali pada bulan Maret tahun 2023, prevalensi balita stunting di Kecamatan Wonosamodro sebanyak 10,1%.

Desa Bengle Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali merupakan salah satu desa prioritas pencegahan Stunting tahun 2024 menurut Surat Keputusan Bupati Boyolali Nomor 100.3.3.2/333 tahun 2023. Penetapan desa lokus stunting tahun 2024 berdasarkan jumlah keluarga berisiko tinggi, jumlah balita stunting yang tinggi dan cakupan layanan (29 Indikator aksi konvergensi). Berdasarkan E-PPGBM Kabupaten Boyolali pada bulan Maret

tahun 2023, prevalensi balita stunting di Desa Bengle sebanyak 9,23%. Berdasarkan pemutakhiran PK-22 diperoleh hasil persentase keluarga berisiko stunting di Desa Bengle yaitu sebesar 6,7%. Dari beberapa sumber data tersebut masih terdapat selisih data antara sumber data, sehingga untuk memudahkan interpretasi perlu dilakukan verifikasi dan pelacakan faktor determinan stunting dengan menggunakan acuan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK).

Data balita stunting di Desa Bengle diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Boyolali melalui pendataan dengan sumber data yang dilakukan penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB), akan tetapi dalam mensinkronkan data-data tersebut masih terdapat kesulitan. Sehingga kegiatan ini dilakukan untuk mendampingi PLKB dalam melakukan verifikasi dan pelacakan faktor determinan stunting-wasting di Desa Bengle Kecamatan Wonosamodro agar dapat dilakukan tindak lanjut yang lebih tepat sesuai akar masalah.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pendampingan PLKB di Desa Bengle Kecamatan Wonosamodro adalah wawancara langsung kepada sasaran yaitu ibu balita stunting-wasting. Adapun prosedur yang digunakan secara umum pada kegiatan ini meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan dilakukan proses pengumpulan data, memastikan data serta melakukan verifikasi data dari sumber data yang digunakan yaitu data E-PPGBM Maret 2023, buku KIA dan data Monitoring Center for Development (MCD) Desa Bengle tahun 2023. Pada tahap persiapan ini, data awal yang terkumpul adalah data balita stunted TB/U <-2 SD sebanyak 30 balita, dengan karakteristik sebagai berikut satu balita gizi buruk, satu balita gizi kurang, 12 balita gizi baik, tujuh balita berisiko gizi lebih, lima balita gizi lebih dan empat balita obesitas. Data balita yang terdeteksi stunted selanjutnya diverifikasi dengan melakukan analisis irisan stunted-wasting

berdasarkan indikator TB/U <-2 SD dan BB/TB <-2 SD. Setelah itu, dianalisis menggunakan acuan penetapan diagnosis stunting berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Stunting. Berdasarkan Kepmenkes ini, diagnosis anak stunting ditetapkan jika usia berat<usia tinggi< usia kronologis. Pada tahap pelaksanaan balita yang terdeteksi stunting kemudian dilakukan audit dan pelacakan terhadap faktor determinan stunting-wasting dengan wawancara langsung pada ibu balita. Data yang diperoleh melalui wawancara ini adalah data berat badan lahir, panjang badan lahir, keadaan sanitasi jamban, ASI Eksklusif, MP-ASI, tinggi badan orang tua serta pendapatan orang tua. Selain itu, dikumpulkan juga data asupan zat gizi makro balita dengan menggunakan metode *food recall* 2 x 24 jam. Asupan zat gizi makro kemudian dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2019 untuk selanjutnya diklasifikasikan menjadi adekuat apabila tingkat kecukupan zat gizi >77% nilai AKG dan inadekuat apabila tingkat kecukupan zat gizi <77% AKG.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dalam mendampingi PLKB, dimana PLKB berperan dalam melakukan verifikasi dan pelacakan faktor determinan balita stunting-wasting di Desa Benge, diperoleh hasil dari kegiatan verifikasi sebanyak 2 balita yang terdiagnosis stunting-wasting dengan inisial AKA dan EPL. Selanjutnya hasil dari kegiatan pelacakan faktor determinan dari 2 balita stunting-wasting dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Karakteristik	Balita AKA	Balita EPL
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Berat Badan Lahir	2100 gr	3800 gr
Panjang Badan Lahir	46 cm	49 cm
ASI Eksklusif	6 bulan	6 bulan
MP-ASI	Mulai 6 bulan	Mulai 6 bulan

Sanitasi (Jamban)	Layak	Layak
Tinggi Badan Orang Tua		
Ayah	155cm	160 cm
Ibu	145 cm	148 cm
Pendapatan Orang Tua	<600.000	900.000-2.000.000

Berdasarkan data tabel 1 diperoleh hasil beberapa faktor determinan yang dapat menyebabkan stunting wasting. Faktor pertama yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin tidak menentukan balita akan mengalami stunting atau tidak karena pada Desa Benge didapatkan 2 balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin hanya menentukan seberapa besar kebutuhan asupan yang diperlukan karena kebutuhan asupan untuk menunjang pertumbuhan balita laki-laki dan perempuan berbeda (Sekarsari, 2020).

Faktor kedua yaitu berat badan lahir. Riwayat BBLR juga dapat sebagai pemicu terjadinya stunting. Faktor determinan tersebut didukung oleh penelitian Saragih dkk bahwa bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan hasil OR=2,077 artinya bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 2x lebih besar mengalami stunting di masa mendatang (Saragih *et al.*, 2021). Akan tetapi BBLR bukan menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting-wasting karena pada balita EPL memiliki berat badan lahir 3800 gr. Hal ini didukung oleh penelitian Maulidah dkk bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita (Maulidah, Rohmawati and Sulistiyan, 2019).

Faktor determinan ketiga yang dilihat yaitu panjang badan saat lahir. Panjang badan balita AKA 46 cm dan EPL 49 cm kedua balita memiliki panjang badan dibawah standar yaitu 50 cm. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting. Baduta dengan riwayat panjang badan rendah memiliki resiko mengalami stunting 6 kali lebih besar mengalami stunting pada baduta dengan riwayat panjang badan lahir normal (Anggraeni *et al.*, 2020). Maka dari itu, faktor determinan panjang

badan saat lahir berkontribusi menyebabkan stunting pada kedua balita tersebut.

Faktor keempat yaitu ASI Eksklusif. Kedua balita memiliki riwayat diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan namun masih mengalami stunting-wasting. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Pertiwi dkk bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat pemberian (Pertiwi, Prastia and Nasution, 2021)

ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan ASI Eksklusif bukan faktor utama tetapi masih banyak faktor lainnya yang dapat menyebabkan kejadian stunting-wasting pada balita, seperti asupan makan, MP-ASI, kualitas makanan yang diberikan, sanitasi lingkungan, dan kesehatan balita itu sendiri (Harlina, Hidayanty & Ilyas, 2021).

Faktor determinan kelima yang diperoleh melalui kegiatan adalah MPASI. Pemberian MP-ASI pada kedua balita didapatkan hasil bahwa tidak adekuat dalam pemberian MP-ASI (Jumlah, Jenis dan Jadwal). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti, Wandani dan Rilyani tahun 2021 bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting pada balita yang memiliki keeratan yang kuat.

Faktor selanjutnya yaitu sanitasi atau jamban. Hasil kegiatan diperoleh bahwa kedua balita yang mengalami stunting dan wasting memiliki jamban yang layak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jamban bukan faktor determinan penyebab stunting dan wasting sebagai penyebab stunting wasting. Faktor ketujuh yaitu tinggi orang tua. Tinggi badan ayah dari balita AKA yaitu 155 cm dan ibu 145

cm. Sedangkan tinggi ayah dari balita EPL yaitu 160 cm dan ibu 148 cm. Dapat disimpulkan bahwa tinggi orang tua khususnya ibu berpengaruh dalam menentukan tinggi anak kelak. Hal tersebut didukung penelitian Kisye bahwa tinggi badan ibu <150 cm berpeluang besar untuk melahirkan anak yang akan bertumbuh menjadi stunting (Putri, Nurlinawati dan Mawarti, 2021).

Faktor determinan lain yaitu pendapatan orang tua. Dalam tabel 1 dapat diperoleh hasil bahwa pendapatan orang tua balita AKA < 600.000 dan balita EPL 900.000-2.000.000. Pendapatan memiliki kontribusi terjadinya stunting pada kedua balita tersebut karena pendapatan kedua orang tua balita dibawah UMK Kabupaten Boyolali sebesar RP. 2.155.712. Pendapatan sangat berpengaruh dalam pemenuhan asupan keluarga dalam sehari-hari. Apabila pendapatan masih di bawah UMK maka asupan makanan yang dikonsumsi tidak optimal. Penelitian dilakukan oleh Sari diperoleh hasil terdapat hubungan pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting (Sari, Ruli et al, 2020). Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Lestari, Samidah dan Diniarti, 2022). Apabila status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi.

Faktor determinan lain yang diperoleh adalah asupan zat gizi makro kedua balita. Adapun uraian asupan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Jumlah Asupan dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro

Zat Gizi Makro	Balita AKA			Balita EPL		
	Jumlah Asupan	Tingkat Kecukupan	Persentase	Jumlah Asupan	Tingkat Kecukupan	Persentase
Energi	1274,3 kkal	Adekuat	91%	705,1 kkal	Inadekuat	52,2%
Karbohidrat	194,7 gr	Adekuat	88,5%	71,6 gr	Inadekuat	33,3%
Protein	49,1 gr	Adekuat	196%	19,4 gr	Adekuat	97%
Lemak	32,8 gr	Inadekut	65,5%	10 gr	Inadekuat	22,2%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil setelah dilakukan recall 2x24 jam pada kedua balita yang dilaksanakan pada *weekday* dan

weekend diperoleh bahwa asupan pada balita AKA dan EPL adekuat dan inadekuat. Perbedaan hasil yang didapatkan dalam

pelacakan bisa jadi asupan sebagai salah satu faktor determinan penyebab stunting tetapi dapat didukung oleh faktor lainnya sehingga sampai terjadinya stunting dan wasting pada kedua balita tersebut. Pada kegiatan pelacakan diperoleh hasil bahwa asupan balita AKA adekuat tetapi terdapat masalah stunting dan wasting karena balita AKA sudah berusia 4 tahun 3 bulan dan memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya stunting karena ketidakseimbangan antara asupan dan energi yang dikeluarkan untuk aktivitasnya. Sedangkan Asupan makan yang inadekuat menjadi faktor penyebab langsung terjadinya stunting pada anak (Basri et al., 2021).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah balita yang teridentifikasi stunted berdasarkan indikator TB/U <-2 SD belum dapat dikatakan stunting. Kegiatan ini telah berhasil menetapkan diagnosis stunting-wasting pada 2 balita dan didapatkan hasil faktor determinan yang dominan antara lain panjang badan saat lahir, MP-ASI, tinggi badan ibu, pendapatan orang tua dan asupan makan balita.

4.2. Saran

Saran yang dapat dilakukan setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kepada pihak PLKB melalui BKKBN dan Dinas Kesehatan secara bersama melakukan verifikasi dan sinkronisasi data balita stunted agar mendapatkan data balita stunting yang valid. Balita stunting-wasting yang ditemukan mempunyai asupan inadekuat diberikan intervensi untuk meningkatkan asupan (jumlah, jenis dan jadwal), sedangkan pada balita stunting-wasting namun dengan asupan adekuat dilakukan monitoring terhadap aktivitas serta asupan makan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Z.E.Y., Kurniawan, H., Yasi, M. and Aisyah, A.D. (2020) 'Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting', *The*

Indonesian Journal of Health Science, 12(1), pp. 51–56

Harlina, H., Hidayanty, H. and Ilyas, M. (2021) 'Studi Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Pendahuluan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 501–510. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.634>.

Izah, N., Zulfiana, Ev. and Rahmanindar, N. (2020) 'Analisis Sebaran Dan Determinan Stunting Pada Balita Berdasarkan Pola Asuh (Status Imunisasi Dan Pemberian Asi Eksklusif)', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.764>.

Kemenkes. 2023. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." *Kemenkes*: 1–7.

Lestari, Winda, Ida Samidah, and Fiya Diniarti. 2022. "Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 Nomor 1(2614–3097): 3273–79.

Maulidah, W.B., Rohmawati, N. and Sulistiyani, S. (2019) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember', *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), p. 89. Available at: <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.87>.

Pertiwi, F.D., Prastia, T.N. and Nasution, A. (2021) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), pp. 208–216. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>.

Putri, Nelvi, Nurlinawati, and Indah Mawarti. 2021. "Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Pendahuluan Masa Ketika Anak Berada Di Bawah Umur Lima Tahun (Balita) Merupakan Masa Kritis Dari Perkembangan Dan Pertumbuhan Didalam Siklus Hidup Manusia . Masa Bali." *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* 2(1): 24–32.

- Ramadhani, G., Kamil, A. and Lesmana, O. (2021) 'Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kapupaten Kerinci Tahun 2020', *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), pp. 119–128.
- Resti, Eneng, Riska Wandini, and Rilyani Rilyani. 2021. "Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(2): 274–78.
- Saragih, F.E., Anggraini, I., Silviana, S. and Diansyah, A. (2021) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadin Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang', *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 4(3), pp. 1–8.
- Sekarsari (2020) 'Kejadian Stunting Pada Baita di tinjau dari Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin', *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 12(1), pp. 8–12.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile: Interpretation Guide*. 2020. [https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Nutrition Landscape Information System \(NLIS\) Country Profile%3A InterpretationGuide&author=WHO&publication_year=2020](https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Nutrition+Landscape+Information+System+(NLIS)+Country+Profile%3A+InterpretationGuide&author=WHO&publication_year=2020)